

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Seluruh penjuru dunia mengalami wabah yang diakibatkan oleh *corona virus* dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemi Covid-19 oleh *World Health Organization* (WHO). Pandemi Covid-19 ditetapkan sebagai bencana nasional oleh Presiden Indonesia terhitung sejak 14 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dampak negatif dari pandemi Covid-19 ini mencangkup berbagai sektor diantaranya ekonomi, pariwisata, ketenagakerjaan dan pendidikan.

Sistem pembelajaran terpaksa diubah dari yang sebelumnya tatap muka menjadi dalam jaringan (*daring*). Terhitung sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, siswa mengalami empat kali perubahan sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran tersebut yang mulanya tatap muka berganti menjadi *daring* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) kemudian Pembelajaran Tatap Muka Terbatas atau PTMT (Kemendikbud, 2021) dan Wajib PTMT (Kemendikbud, 2022). Sistem pembelajaran yang berubah-ubah ini tentunya memiliki dampak terhadap siswa. Siswa perlu menyesuaikan diri terus menerus dengan sistem pembelajaran yang baru, terutama pada siswa yang berada pada fase perkembangan remaja.

Remaja didefinisikan oleh Papalia dkk. (2008) sebagai transisi perkembangan antara masa anak-anak menuju dewasa. Santrock (2007) mengemukakan bahwa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Remaja terbagi menjadi periode awal (*early adolescence*), periode menengah (*middle adolescence*) dan periode akhir (*late adolescence*). Perubahan sistem pembelajaran berdampak pada remaja terutama pada kondisi sosio-emosional remaja. Perubahan sosio-emosional yang berlangsung dimasa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, keinginan untuk meluangkan waktu bersama kawan, percakapan yang membuka diri, mementingkan prestasi dan tantangan akademis meningkat. Pada remaja penyesuaian dengan lingkungan dan pengalaman menjadi hal yang penting bagi mereka (Santrock, 2007).

Remaja yang mulanya terbiasa melakukan pembelajaran tatap muka harus menyesuaikan diri ketika sistem pembelajaran berubah menjadi *daring*. Penyesuaian tersebut meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, kondisi lingkungan tempat belajar, waktu belajar maupun rutinitas hariannya. Kondisi lingkungan tempat belajar seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi tersebut meliputi fasilitas (seperti laptop, *handphone* atau jaringan internet) yang kurang memadai, lingkungan yang tidak nyaman untuk melakukan pembelajaran, kurangnya menguasai teknologi ataupun kurangnya dukungan dari orang terdekat. Hal-hal tersebut tentunya menghambat proses pembelajaran. Atsani (2020) menjelaskan bahwa kasus umum yang terjadi pada pembelajaran *daring* adalah kurang meratanya orang tua dan siswa yang mahir mengoperasikan teknologi, masalah ekonomi (kesulitan membeli kuota internet dan *handphone*), sinyal yang tidak mendukung, dan kondisi yang tidak terkontrol karena tidak langsung tatap muka.

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), Organisasi PBB yang bergerak dibidang kesejahteraan anak, melakukan survei pada 18-29 Mei 2020 dan 5-8 Juni 2020 mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran *daring* di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Hasil survei tersebut menyebutkan bahwa sebanyak 66% dari 60 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi. Alasannya, 68% dari mereka menyatakan bahwa mereka membutuhkan kuota internet, dan 38% lainnya mengatakan kurangnya bimbingan dari guru selama pembelajaran *daring*.

Kondisi-kondisi yang tidak nyaman untuk melakukan pembelajaran membuat remaja cenderung mengabaikan pembelajaran. Widagdo (2020) menyatakan bahwa dampak paling kuat dari pandemi pada proses pembelajaran *daring* adalah pada perasaan yang membosankan dikarenakan kurang adanya interaksi yang aktif. Hal ini memungkinkan remaja untuk mengalihkan aktivitas pembelajaran pada aktivitas lain dikarenakan perasaan bosan. Jika dibiarkan, perasaan yang membosankan akan mengakibatkan terbengkalainya kewajiban mereka untuk belajar. Namun, kondisi yang memadai tak jarang membuat remaja memiliki tanggung jawab yang kurang dalam menjalani pembelajaran. Banyak remaja yang membuka media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, *youtube* maupun bermain *game online* selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, banyak diantara mereka yang melakukan proses pembelajaran sambil melakukan aktivitas lain baik didalam rumah maupun diluar rumah (Widagdo, 2020).

Hasil riset yang dilakukan oleh *We Are Social* menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia di tahun 2022 meningkat sebesar 54,25% dibandingkan sebelum Pandemi Covid-19. Tingkat pengguna internet di Indonesia mencapai 73,7% dari total penduduk indonesia yang berjumlah 277,7 juta orang pada januari 2022. Berdasarkan hasil survei APJII

atau Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2022, tingkat pengguna internet berusia remaja paling banyak dibanding kelompok usia lainnya. Remaja berusia 13-18 tahun yang menggunakan internet mencapai angka 99,16% pada 2021-2022. Media sosial menjadi konten yang paling sering diakses yakni sebesar 89,15 %, disusul *chatting online* sebesar 73,86%, Sementara konten belajar *online* hanya 2,81%, *meeting online* 4,05% dan aplikasi *video online* sebesar 4,79 % (APJII, 2022). Hal ini menggambarkan bahwa remaja yang memiliki gadget dan akses internet lebih sering mengakses media sosial dibanding mengakses untuk belajar *online* dirumah.

Konten yang lebih menarik pada media sosial maupun internet membuat remaja lebih tertarik untuk mengakses internet dibanding dengan mengakses pembelajaran. Hal tersebut menjadi celah bagi mereka untuk mengabaikan pembelajaran. Padahal internet dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan jika dapat digunakan sesuai dengan fungsi pembelajaran. Suryaningsih (2020) mengatakan bahwa penggunaan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *whatsapp* ataupun *youtube* memberikan dampak negatif pada remaja. Dampak tersebut diantaranya adalah membuat kecanduan, pornografi, perilaku malas belajar, dan mengganggu konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran. Seseorang yang mengalami kecanduan media sosial mengalami kesulitan untuk tidur, sehingga menyebabkan kualitas tidur yang buruk dan berpotensi memiliki gangguan psikologi. Penggunaan media sosial dan internet mengakibatkan remaja juga tidak dapat mengontrol diri, kesulitan untuk berinteraksi di dunia nyata, dan menjadi lebih mementingkan diri sendiri dibanding orang lain. Dalam artian lain, remaja yang mengakses media sosial secara berlebihan besar kemungkinan tidak dapat mengarahkan diri dalam pembelajaran. Kebanyakan dari remaja menjadi lupa akan tugas utamanya untuk belajar (Mulyono, 2021). Perilaku tersebut menunjukkan rendahnya kemandirian belajar atau kemampuan mengarahkan pembelajaran pada remaja.

Kemampuan untuk mengontrol, bertanggung jawab dan membuat arahan mengenai pembelajaran dalam istilah psikologi dikenal sebagai kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu bentuk aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar diperlukan agar seseorang mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya (Pardosi & Atrizka, 2018). Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain (teman atau guru) untuk mencapai tujuan belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya (Ardiansyah, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan teknik wawancara yang dilakukan kepada 10 responden remaja berusia 15-18 tahun yang merupakan siswa aktif di salah satu SMA Kota Bandung. Studi pendahuluan dilakukan pada bulan juni tahun 2022. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan kemandirian belajar yang rendah pada siswa berusia remaja. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mayoritas responden yang sering menunda mengerjakan tugas, tidak berusaha untuk memahami materi pembelajaran, melakukan aktivitas lain seperti bermain media sosial, tidak mendengarkan penjelasan guru dan bahkan tertidur selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar mengaku pasrah untuk mengerjakan tugas seadanya dan mencari jawaban tugas di internet.

Sistem pembelajaran yang berubah-ubah akibat pandemi membuat situasi pembelajaran fokus pada pemanfaatan teknologi dan informasi. Pemanfaatan teknologi dan informasi membuat remaja bisa mengakses apapun melalui internet. Hal tersebut tentunya menuntut siswa untuk memiliki kemandirian belajar. Melalui internet, individu dapat dengan mudah untuk mengeksplorasi minat dan menemukan informasi berlimpah (Ito dkk., 2008). Dengan akses internet dan informasi yang berlimpah, remaja dengan kemandirian belajar yang baik akan dapat optimal dalam belajar apapun sistem pembelajarannya. Pernyataan tersebut terbukti dalam hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun mayoritas responden mengatakan bahwa mereka pasrah ketika tidak paham akan materi pelajaran selama pembelajaran *daring*, beberapa responden mengatakan mereka berusaha untuk memahami materi. Mereka berusaha memahami materi melalui video pembelajaran berbayar di *platform online*, membentuk kelompok belajar bersama teman dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki perilaku yang adaptif, mampu menangani situasi dan dapat memecahkan masalah (Chee dkk., 2011). Sejalan dengan penelitian Juwandi dan Widyana (2019) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar memberikan pengaruh positif terhadap pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.

Djaali (2017) menjelaskan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain konsep diri, motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar. Menurut Sari dkk. (2017) penyesuaian diri merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar remaja. Dalam penelitiannya, semakin tinggi penyesuaian diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya dalam belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2016) menyatakan

bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar remaja. Begitu pula dengan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti, responden yang memiliki sikap adaptif dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem pembelajaran menunjukkan kemampuan kemandirian belajar yang baik. Untuk itu penyesuaian diri dapat menjadi prediktor yang mempengaruhi kemandirian belajar.

Penyesuaian diri merupakan proses yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk bertahan ketika berada di situasi atau kondisi yang baru bagi dirinya. Menurut Schneiders (1964) *Personal Adjustment* atau penyesuaian diri adalah proses individu yang berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan, frustrasi dan konflik secara mandiri guna mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya. Schneiders membagi penyesuaian diri kedalam tiga sudut pandang, yakni; 1) *Personal adjustment as adaptation* atau penyesuaian diri sebagai proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan, 2) *Personal adjustment as conformity* atau penyesuaian sebagai proses kepatuhan pada norma 3) *Personal adjustment as mastery* atau penyesuaian sebagai bagian dari penguasaan.

Remaja dengan penyesuaian diri yang baik akan dapat menerapkan dan mempertahankan kebiasaan baik yang dimiliki sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Jika memiliki penyesuaian diri yang baik, remaja dapat tetap maksimal dalam melakukan pembelajaran meskipun terdapat tantangan maupun hambatan di sekelilingnya. Jika seseorang gagal untuk melakukan penyesuaian diri secara positif, maka akan mengakibatkan timbulnya perilaku serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis dan juga agresif (Schneiders, 1964).

Selain penyesuaian diri, pada studi pendahuluan ditemukan bahwa persepsi dukungan sosial yang didapatkan dari orang terdekat memiliki keterkaitan dengan kemandirian belajar remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan responden bahwa penilaian responden terhadap dukungan yang diberikan orang tua membantu mereka untuk menetapkan tujuan dalam pembelajaran. Sarafino (1994) mendefinisikan persepsi dukungan sosial atau *perceived social support* sebagai penilaian seseorang terhadap dukungan dalam bentuk perasaan, penghargaan dan penerimaan bantuan dari orang lain. Dalam artian lain *perceived social support* adalah penilaian atau tanggapan seseorang terhadap dukungan yang diberikan pada

dirinya. *Social Support* atau dukungan sosial pada remaja dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat, teman sebaya, guru, saudara, dan orang tua (Tentama, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Satwika (2022) menyatakan bahwa *perceived social support* remaja terhadap orang tua memiliki korelasi yang signifikan dengan kemandirian belajar di masa pandemi. Artinya, semakin tinggi *perceived social support* yang dimiliki semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2021) mengenai hubungan antara *perceived social support* teman sebaya dengan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa *perceived social support* teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap kemandirian belajar. Dari hasil studi pendahuluan dan penelitian sebelumnya dapat terlihat bahwa *perceived social support* juga dapat menjadi prediktor bagi kemandirian belajar.

Peneliti mendapati bahwa belum ada penelitian yang secara bersama-sama mencari hubungan ataupun pengaruh antara penyesuaian diri dan *perceived social support* terhadap kemandirian belajar remaja. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sari, Muhsin dan Rozi (2017) yang meneliti pengaruh penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar saja pada remaja. Penelitian lainnya mengenai *perceived social support* dan kemandirian belajar dilakukan oleh Aryani dan Satwika (2022) mengenai hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar dimasa pandemi covid-19. Penelitian ini hanya mencari hubungan antara kedua variabel, tidak mencari pengaruh *perceived social support* terhadap kemandirian belajar siswa. *Perceived social support* pada penelitian tersebut spesifik pada dukungan yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan *perceived social support* pada penelitian ini meliputi dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya maupun lingkungan yang ada disekitar remaja.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sulastri dan Mayra (2022) mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap kemandirian belajar di masa pandemi. Meskipun penelitian tersebut sama-sama mencari pengaruh antara dukungan sosial terhadap kemandirian belajar, namun subjek pada penelitian tersebut adalah anak usia dini. Sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa yang berusia remaja

Selain itu, peneliti juga belum mendapati penelitian yang secara khusus mencari pengaruh penyesuaian diri dan *perceived social support* terhadap kemandirian belajar remaja pada sistem pembelajaran yang berubah-ubah akibat pandemi. Penelitian sejauh ini hanya berfokus membahas penyesuaian diri pada pembelajaran *daring*. Seperti penelitian yang

dilakukan oleh Suroso (2021) mengenai pengaruh kemandirian belajar terhadap penyesuaian diri pada pembelajaran *daring* pada mahasiswa.

Berangkat dari fenomena dan asumsi yang telah diuraikan, peneliti memprediksi bahwa penyesuaian diri dan *perceived social support* berpengaruh terhadap kemandirian belajar remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai “Pengaruh Penyesuaian Diri dan *Perceived Social Support* terhadap Kemandirian Belajar Remaja Di Kota Bandung”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini terangkum dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat penyesuaian diri, *perceived social support* dan kemandirian belajar remaja di Kota Bandung?
2. Apakah penyesuaian diri dan *perceived social support* berpengaruh terhadap kemandirian belajar remaja di Kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri, *perceived social support* dan kemandirian belajar remaja di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara penyesuaian diri, *perceived social support* terhadap kemandirian belajar remaja di Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai pengaruh penyesuaian diri dan *perceived social support* terhadap kemandirian belajar pada siswa yang berada pada fase remaja.

Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini bagi remaja adalah untuk mengetahui pentingnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, pentingnya memberikan dan menerima dukungan sosial dari lingkungan dan dapat memiliki kemandirian belajar disituasi penuh tantangan seperti situasi pembelajaran yang berubah ubah akibat pandemi covid-19. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak remaja. Penelitian memberikan pengetahuan agar orang tua dapat memberikan dukungan sosial kepada anak,

sehingga anak dapat memiliki kemampuan penyesuaian diri dan kemandirian belajar yang baik. Bagi institusi (SMA/SMK/MA) tempat remaja menempuh pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan maupun sumbangan pemikiran guna memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas dikemudian hari.

